

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan anugerah yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu fitrah beragama bersifat ghorizi bagi setiap manusia. Fitrah inilah yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yaitu sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q. S Ar-Ruum: 30) (Depag RI, 2005: 407)”.

Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

Kebanyakan manusia cenderung menganggap bahwa cobaan atau ujian hidup terbatas pada hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti bencana alam,

kesedihan, sakit, kecelakaan, atau hal-hal yang lazim disebut musibah. Terkadang tidak terlintas dalam benak kita bahwa nikmat berupa kesehatan, kekayaan, kesenangan, jabatan, dan kemewahan merupakan ujian serta cobaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiyaa: 35 sebagai berikut.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami (Depag RI, 2005: 324)”.

Sebagai seorang yang beriman, kita mempercayai bahwa dibalik sesuatu yang terjadi pada manusia pasti ada hikmahnya. Semua yang dialami dalam hidup ini adalah cobaan dari Allah SWT, agar manusia dapat membuktikan sikapnya dalam menghadapi segala macam ujian untuk mengendalikan dirinya.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Dalam kehidupan manusia ditemukan aneka ragam cara menghadapi masalah atau keadaan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya yang peneliti temukan di RSUD Kota Bandung, banyak pasien yang mudah patah semangat,

menyerah kepada keadaan, hilang kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bahkan menjadi putus asa ketika tahu dirinya ditimpa suatu penyakit yang membahayakan, seperti penyakit jantung, kanker dan sebagainya, yang pada umumnya diperkirakan menjadi penyebab kematian. Bahkan ada pasien yang menganggap penyakitnya merupakan kiriman dari orang lain (santet). Dari kasus-kasus seperti itu jelas bahwa kesadaran dalam beragamnya sangat kurang, perlu adanya bimbingan yang dapat membangun dan memperkokoh keyakinannya kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa optimis dalam menghadapi cobaannya tersebut.

Dalam kenyataannya sebagian besar orang yang menderita sakit tidak bisa menerima keadaannya. Dalam kondisi seperti ini mereka menghadapi dilema di luar kemampuannya. Seperti, perasaan cemas, marah, tidak percaya diri dan mudah putus asa, dengan kondisi semacam itu maka perlu adanya bimbingan keagamaan bagi pasien di rumah sakit. Dengan tujuan agar pasien mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakitnya. Dalam hal ini bimbingan agama merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk menuntun pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakit.

Dengan demikian untuk memberikan motivasi kesembuhan pasien tidak hanya memberikan perhatian pada aspek fisik saja. Tetapi juga memberikan terapi dengan pendekatan psikis maupun rohani. Oleh karena itu, motivasi kesembuhan sangat diperlukan dalam mengatasi jiwa pasien. Untuk pengobatan terutama terhadap gangguan mental yang berakibat pada fisik dapat dilakukan dengan

pendekatan agama Islam melalui shalat, dzikir dan doa, khususnya untuk menimbulkan kekuatan jiwa, pendorong diri juga untuk meningkatkan motivasinya untuk sembuh. Dengan pendekatan agama pasien dapat dilatih untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi penyakitnya. Semakin sering orang berdoa, maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah sehingga ia akan selalu menjaga segala perilakunya. Usaha untuk menyembuhkan penyakit dengan medis merupakan ikhtiar manusia sesuai dengan sunnahnya. Dengan demikian doa merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

Layanan bimbingan agama dalam prakteknya memberikan santunan moril dan membantu pasien dengan menjaga keimanannya dalam menghadapi cobaan dengan tetap menjalankan kewajibannya sebagai muslim dalam batas-batas kemampuannya, serta memberikan tuntunan doa-doa merupakan salah satu bentuk dakwah Islam. Dimana dengan adanya layanan bimbingan agama diharapkan pasien akan memiliki tingkat keimanan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan senantiasa memohon dan beribadah kepada Allah, sehingga akan diberi kesabaran dalam menghadapi cobaan-Nya yaitu berupa sakit, maupun menerima kenyataan yang lebih pahit yaitu kematian.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung. Karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit umum yang telah bekerjasama dengan prodi Bimbingan Konseling Islam. Rumah sakit ini tidak memandang status sosial artinya tidak ada perbedaaan dalam pemberian layanan antara pasien yang menggunakan kartu BPJS dan pasien umum. Sedangkan pelayanan non medis seperti pemberian layanan rohani bagi pasien rawat inap

dilakukan secara rutin oleh perawat rohani Islam dengan tujuan membimbing pasien agar tetap melaksanakan ibadah diwaktu sakit.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*PENGARUH BIMBINGAN AGAMA MELALUI PENDEKATAN DO’A TERHADAP MOTIVASI KESEMBUHAN PASIEN*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan pokok-pokok masalah yang akan difokuskan kepada:

1. Bagaimana proses layanan bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a di RSUD Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a terhadap sikap positif pasien?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a terhadap gairah hidup pasien?
4. Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a terhadap berpikir positif pasien?
5. Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a terhadap kenikmatan hidup pasien?
6. Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do’a terhadap cita-cita pasien?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a yang dilakukan di RSUD Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap sikap positif pasien.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap gairah hidup pasien.
4. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap berpikir positif pasien.
5. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap kenikmatan hidup pasien.
6. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap cita-cita pasien.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kajian-kajian berikut yang berbentuk :

1. Secara teoritis

Yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperluas khasanah ilmu dakwah terutama pada prodi bimbingan konseling Islam (BKI), yang berkaitan dengan pengaruh bimbingan agama melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesembuhan pasien.

2. Secara praktis

Sebagai informasi yang akurat bagi perawat rohani Islam untuk meningkatkan dan memberikan layanan khususnya mutu pelayanan non medis (penyembuhan bagi pasien).

E. Tinjauan Pustaka

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang Pengaruh Bimbingan Agama Islam Melalui Pendekatan Do'a Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien Di RSUD Kota Bandung. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya dengan bimbingan religiusitas melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesabaran. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh: *pertama*, Sami'un (2007) yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyembuhan Pasien Rawat Inap Di RSUD Kudus*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bimbingan keagamaan terhadap penyembuhan pasien. *Kedua*, Rizky (2013) "*Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pasien Rawat Inap Di Ruang Melati RSUD Kalisari Batang*". Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien rawat inap, dimana komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan meningkatnya motivasi sembuh pasien rawat inap. *Ketiga*, Sulastri (2006) yang berjudul "*Konsep Toto Tasmara Tentang Do'a dan Dzikir Dan Implikasinya Bagi Kepribadian Muslim (Studi Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*". Hasil Penelitian ini menemukan bahwa

konsep do'a dan dzikir Toto Tasmara mempunyai peran penting terhadap kepribadian muslim yang efektif karena do'a dan dzikir dapat difungsikan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimis seseorang. Disamping itu, do'a dan dzikir berfungsi sebagai ketenangan dan kedamaian dalam jiwa seseorang tidak akan berlarut dalam kesedihan, kecemasan dan kegelisahan. Selanjutnya Toto tasmara juga mengemukakan bahwa sesungguhnya pelaksanaan (implikasinya) do'a dan dzikir untuk menegakkannya diperlukan hati yang bersih dengan melaksanakan latihan-latihan, agar memiliki jiwa positif (*qalbu salim*), dengan cara *mujahadah*, *riyadlah*, *muhasabah* dan *muqarrabah*. Dari beberapa konsep do'a dan dzikir mempunyai peran terhadap kepribadian muslim yang efektif.

F. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, istilah *guidance* berasal dari kata *guide*, yang memiliki arti menunjukkan jalan (*showing the way*); menuntun (*leading*); memimpin (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving intuction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*) (Enjang dan Abdul Mujib, 2009: 50).

Prof. Dr. Bimo Walgito (2004: 5) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut H. Koestoer, S.Psy., (1985: 12.) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Prof. Attia Mahmud Hana Bimbingan adalah "Suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya dan membuat

rencana untuk mencapai penyelesaian tersebut, serta menyesuaikan diri terhadap suasana baru yang membawa kepada penyelesaian itu” (Attia Mahmud, 1978: 53).

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain yang membutuhkannya dalam menyelesaikan problema-problema yang ada, baik itu perorangan atau kelompok untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Agama merupakan pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib atau supranatural. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama (Jalaluddin, 2007: 280-281).

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Tohari Musnamar, 1992: 143).

Pada hakekatnya fungsi dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu atau menolong seseorang dalam rangka mencegah timbulnya suatu

masalah atau bahkan memecahkan suatu problema yang berhubungan dengan masalah keagamaan, baik itu yang berhubungan dengan masalah keimanan, akhlak maupun yang lainnya. Maka jelas sekali bahwa tujuan bimbingan agama Islam tidak hanya sekedar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan memperoleh kebahagiaan hidup sekarang. Tetapi di samping mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, juga bercermin pada ajaran Islam yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan dan ketentaman hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Tasmara (1991: 1) do'a berarti memanggil diri sendiri, jiwa dan kesadaran diseru, dihentakkan agar sadar bahwa aku sedang beraudiensi dengan Tuhan tidak ada sikap yang paling transparan, terbuka dan telanjang, kecuali pada saat manusia sedang melakukan do'a harapan dan munajat kepada Tuhannya. Sedangkan menurut Ahmad Fajar (2011: 53-54) do'a bermakna sebagai serangkaian ibadah kepada Allah yang secara maknawi telah terkandung dalam kalimat do'a, sebagaimana tersirat dalam surat Yunus, ayat 106:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ...

Artinya: “Janganlah kamu berdo'a (beribadat) selain kepada Allah, (yaitu) yang tidak mampu memberikan manfaat kepadamu juga tidak dapat memberikan madharat kepadamu (Depag RI, 2005: 220)”.

Dalam surat tersebut, do'a dimaksudkan sebagai rangkaian kegiatan penyembahan kepada Tuhan, dan Allah telah melarang adanya kegiatan

penyembahan kepada apapun selain kepada-Nya. Orang yang melakukan hal ini dinilai sebagai musyrik yang diancam tidak akan mendapat ampunan pada hari akhir.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian doa adalah rangkaian ibadah kepada Allah yang dimaksudkan untuk memohon pertolongan dengan ikhlas kepada Allah, mendapatkan kebaikan yang berupa kesehatan, semangat hidup dan terhindar dari musibah serta masuk surga dan terhindar dari api neraka.

Seirama dengan definisinya, selain berfungsi sebagai sarana untuk memohon kepada Allah, do'a juga merupakan wujud pengabdian hakiki disamping sebagai komunikasi dengan Tuhan. Untuk dapat memahami fungsi do'a, terlebih dahulu perlu mendudukan posisi Allah dalam diri kita. Posisi ini akan menentukan makna do'a dalam diri seseorang di mana Allah didudukan atas dua persoalan. *Pertama*, sebagai “pelayan”, yaitu seseorang memperlakukan Allah sebagai pelayan untuk mewujudkan segala permohonannya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang merasakan ketergantungan, di mana tanpa-Nya, semua tugasnya tidak akan mencapai keberhasilan. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa do'a adalah mencari sesuatu yang diharapkan hadir (sesuai harapan). Dengan demikian, menjadi satu kebanggaan jika seseorang yang berdo'a dapat dikabulkan Allah harapannya. *Kedua*, Allah didudukan sebagai Tuhan yang Maha dari segala maha. Konsekuensinya, tidak selalu diharap pengabulan Allah atas setiap do'a, tetapi lebih kepada kepuasan batiniah karena telah terjalin komunikasi dengan Allah SWT (Dadang A. Fajar, 2011: 54-56).

Seringkali seseorang merasa bahwa do'anya tidak terkabul, banyak faktor yang menyebabkan do'a tidak terkabul. Di samping diperlukan keyakinan dan ketulusan agar do'a terkabul, perlu juga diperhatikan etika dan tatacaranya.

Menurut Imam Al Ghazzali ada sepuluh etika berdo'a (*adab ad-du'a*) dalam bukunya *Ihya' Ulum ad-Din*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, memilih waktu terbaik atau waktu mulia unruk berdo'a, seperti pada hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, dan akhir malam.

Kedua, memanfaatkan keadaan yang mulia, seperti ketika berjihad di jalan Allah, ketika turun hujan lebat, ketika hendak mendirikan shalat wajib dan ketika berdiri dalam saf untuk shalat berjama'ah.

Ketiga, menghadap ke arah kiblat dan menengadahkan tangan ke arah langit.

Keempat, merendahkan suara yakni tidak membacanya dengan suara keras dan tidak pula tanpa suara.

Kelima, tidak memaksakan diri untuk menggunakan bahasa yang berbunga-bunga.

Keenam, disertai perasaan harap dan cemas, bersahaja dan rendah hati.

Ketujuh, yakin bahwa do'a akan diterima oleh Allah SWT.

Kedelapan, memohon dengan sungguh-sungguh dan mengulanginya hingga tiga kali.

Kesembilan, diawali dengan menyebut nama Allah atau pujian kepada-Nya.

Kesepuluh, dilakukan dengan memperhatikan adab-adab batiniah, dan diantaranya yang terpenting adalah taubat dengan mengembalikan hak-hak semua orang yang teraniaya dan memohon ampunan Allah, karena taubat dapat membersihkan hati. Ini ditegaskan dalam hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima (do'a) kecuali dari hati yang bersih*” (Dadang A. Fajar, 2011: 64).

Doa merupakan ibadah yang ringan untuk dilakukan, namun mempunyai banyak manfaatnya baik untuk kebutuhan lahir atau batin seseorang, doa juga memiliki manfaat lain yang sangat membantu umat manusia bagi kelangsungan hidup mereka di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya itu doa juga bisa digunakan untuk menghilangkan stres atau depresi yang diakibatkan oleh beban hidup yang berat. Selain itu doa masih memiliki banyak manfaat lain, seperti melapangkan rezeki, mendatangkan kebahagiaan dan menghilangkan kesedihan, menguatkan hati dan badan, juga mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat (Abdul Goffar, 2007: 36-38).

Sobur (2003: 268), mendefinisikan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Sedangkan menurut Fiedman dan Schustack (2006: 320), motivasi adalah dorongan psikobiologis internal yang membantu pola perilaku tertentu. Pendapat lain juga disebutkan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi

merupakan konstruksi dengan 3 (tiga) karakteristik yaitu, intensitas, arah dan persisten (Rahmawati dan Turniani, 2002:136).

Sedangkan Suryabrata (1998:70) motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah daya dalam diri, sebagai penggerak, pendorong, sebab, yang melatarbelakangi, merupakan kehendak atau alasan yang diberikan pada individu untuk membangkitkan, mengarahkan, mengontrol, menjalankan tingkah laku atau bertindak serta berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam mencapai tujuan tertentu atau yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan baik psikis maupun fisik.

Pasien berasal dari bahasa Indonesia analog dengan kata *patient* dari bahasa Inggris. *Patient* diturunkan dari bahasa latin yaitu *patient* yang memiliki kesamaan arti dengan kata kerja *pati* yang artinya menderita (<http://wikipedia.org.id/2009/0116/index.html>, pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 16.00 WIB).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasien adalah orang sakit yang dirawat oleh dokter. Pasien adalah orang sakit, penderita (sakit), baik itu yang menjalani rawat inap pada suatu unit pelayanan kesehatan tertentu ataupun tidak. Dan seseorang dikatakan sakit apabila orang itu tidak mampu lagi berfungsi

secara wajar dalam kehidupan sehari-hari karena fisiknya yang sakit atau kejiwaannya yang terganggu (Dadang Hawari, 1996: 133).

Jadi, motivasi kesembuhan pasien adalah suatu kekuatan yang mendorong suasana batin seseorang (pasien) ketika sakit ia mampu menghadapinya dengan tenang, tabah, dan tidak putus asa serta mampu untuk meningkatkan motivasinya untuk sembuh.

Untuk itu bagi orang sakit agar kesabarannya dapat dilaksanakan hendaklah memahami tiga hal berikut ini.

- a. Pandai menahan diri agar tidak mengalami kegoncangan jiwa dan tidak melontarkan kemarahan.
- b. Menahan lidah dan perasaan agar tidak berkeleluh kesah.
- c. Mengendalikan anggota badan agar tidak bertindak menghilangkan kesabaran (Abdullah bin Ali al-juitsan.2006: 38).

Ada beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi atau mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif ini sebagai penggerak yang memberikan energi (kekuatan) pada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- 3) Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu (Syah,

2000: 70-71). Seorang pasien yang ingin cepat sembuh dari sakit harus punya semangat yang tinggi dan harus memenuhi perintah dari dokter seperti untuk minum obat tepat pada waktunya juga bertawakal pada Allah SWT seperti yang dianjurkan dalam Al-Quran.



Gambar 1.1 Skema Bimbingan Agama Islam Melalui Pendekatan Do'a

G. Definisi Operasional Variabel

Pendekatan do'a yang dimaksud disini adalah pembimbing rohani memberikan bimbingan do'a kepada pasien dengan melihat sering atau tidaknya pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung dalam berdoa dimana seorang pasien memiliki sikap merasa rendah diri dan bergantung kepada Allah sedang ia

memohon pertolongan kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Adapun indikator pendekatan do'a dalam penelitian ini adalah sering/lamanya berdo'a, pemahaman terhadap makna-makna yang dibaca, penghayatan dalam berdo'a, pengaruh yang dirasakan setelah berdo'a.

Tabel 1.1

Identifikasi Variabel X (Bimbingan Agama Islam Melalui Pendekatan Do'a)

Dimensi	Variabel	Indikator	Sub Variabel
Pendekatan Do'a	Kognisi	Pemahaman terhadap makna-makna do'a yang dibaca	Pengetahuan
		Penghayatan dalam berdo'a	Pemahaman Penerapan
	Afeksi	Sering/lamanya berdo'a	Penerimaan
		Pengaruh yang dirasakan setelah berdo'a	Penentuan
			Sikap
			Karakteristik

Sedangkan motivasi kesembuhan adalah kekuatan atau penggerak yang mendorong pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung akan suatu kebutuhan, kebutuhan yang harus dipenuhi pasien tersebut salah satunya yaitu kebutuhan untuk sehat kembali atau sembuh. Adapun indikator motivasi kesembuhan dalam penelitian ini adalah dorongan dari diri sendiri, keinginan untuk sembuh, berkeyakinan kepada Allah bahwa semua penyakit ada obatnya, berkeinginan menerapkan hidup sehat, berpantang dari hal-hal yang bisa mengganggu kesehatan, dan mengikuti anjuran dokter.

Tabel 1.2

Identifikasi Variabel Y (Motivasi Kesembuhan Pasien)

Dimensi	Variabel	Pernyataan
Motivasi Kesembuhan	Sikap Positif	Walaupun sakit, saya tetap melakukan aktifitas sehari-hari
		Proses pengobatan yang saya jalani hanya membuang-buang waktu saja
		Saya mengikuti anjuran dokter untuk minum obat dan istirahat
	Gairah Hidup	Aktifitas yang saya lakukan mendorong saya untuk segera sembuh
		Saya sudah berusaha semampu saya, namun terasa sia-sia
		Jika mempunyai kemauan yang kuat, penyakit apapun bisa diatasi
	Berfikir Positif	Saya yakin Allah pasti memberi saya kekuatan dan kesabaran untuk menjalani pengobatan
		Saya merasa sudah tidak berguna lagi
		Saya yakin semua penyakit pasti ada obatnya
	Menikmati Hidup	Selalu merasa tenang dalam keadaan apapun
		Saya tetap menjalani pengobatan meskipun prosesnya lama
		Saya takut jika penyakit saya tidak akan sembuh
	Memiliki Cita-cita	Untuk sekarang saya hanya ingin sembuh dan cepat kembali beraktivitas seperti biasa

		Keinginan untuk segera pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarga
		Saya tidak ingin sembuh

H. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena sebelumnya peneliti pernah melakukan praktik profesi mahasiswa di rumah sakit tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana. Dan berbagai faktor lainnya yang membuat peneliti memilih lokasi tersebut, dan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara variabel bimbingan agama melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y).

H_1 = Terdapat pengaruh antara variabel bimbingan agama melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian untuk mengukur adanya pengaruh dan besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin meneliti pengaruh variabel bebas (bimbingan agama melalui pendekatan do'a) terhadap variabel terikat (motivasi kesembuhan pasien). Peneliti juga lebih sedikit mengerti tentang metode ini daripada metode yang lain.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006: 107). Maka peneliti dalam hal ini akan mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku, maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan sangat relevan dengan penelitian.

Menurut sumbernya, data penelitian dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder, atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2007: 91).

a. Data primer

Adapun dalam penelitian ini data primernya adalah bimbingan agama, pasien, do'a dan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung. Sedangkan sumber primernya pasien rawat inap, waroos, dokter, perawat di RSUD Kota Bandung.

b. Data sekunder

Data sekundernya adalah buku-buku penunjang tentang motivasi kesembuhan, do'a dan bimbingan agama serta karya-karya yang sesuai dengan judul penelitian. Selain itu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian juga diperlukan.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini populasinya adalah semua pasien RSUD Kota Bandung yang berstatus pasien yang telah 3 hari menjalani rawat inap dan beragama Islam yang berusia 18 sampai 50 tahun.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maksudnya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.

Besarnya jumlah sampel yang harus diambil dari populasi dalam suatu kegiatan penelitian sangat tergantung dari keadaan populasi itu sendiri, semakin homogen keadaan populasinya maka jumlah sampel semakin sedikit, begitu juga sebaliknya. Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010: 131) adalah sebagai berikut:

- Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$.
- Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.
- Penetapan ukuran sampel dari populasi dapat juga menggunakan rumus Slovin, dimana penetapan sampel mempertimbangkan batas ketelitian yang dapat mempengaruhi kesalahan pengambilan sampel populasi. Rumus Slovin tersebut adalah sebagai berikut:

$$n = \text{ukuran sampel}$$

N = ukuran populasi

E = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *aksidental sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 118), aksidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik, maka orang tersebut dapat digunakan menjadi sampel (responden). Sampel dalam penelitian yang dimaksud adalah pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.

6. Teknik Pengolahan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data kuantitatif data yang dihitung berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner di RSUD Kota Bandung.
- b. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari RSUD Kota Bandung di Instalasi Jenazah dan Kerohanian tidak berbentuk angka melainkan gambaran proses kegiatan dan informasi-informasi yang diperoleh dari pihak yang menunjang dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu *SPSS versi 17* untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan angka yang diperoleh dari hasil kuisioner. Beberapa uji yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) Uji validitas dan reabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kelayakan kuisioner yang akan disebarakan kepada responden.

a. Uji validitas

Ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah kuesioner, yaitu keharusan sebuah angket untuk validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas menurut (Sugiyono, 2008:336) yaitu:

“Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan dan ketelitian antara hasil pengukuran dari variable yang diteliti”.

Semua item kuesioner yang digunakan mengukur pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesembuhan pasien, akan diuji validitasnya. Nilai validitas masing-masing butir pernyataan dapat dilihat pada nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pernyataan. Apabila data perhitungan SPSS koefisien korelasi (r) diketahui bahwa seluruh korelasi item variabel X lebih besar dari r table maka instrumen dinyatakan valid. Begitu pula untuk variabel Y, jika seluruh korelasi item variabel Y lebih besar dari r table maka instrument dinyatakan valid. Kuesioner yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dan memiliki syarat untuk disebarkan, yaitu: kuesioner tersebut haruslah valid dan reliable.

Menurut (Sugiyono, 2008: 121) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian semua *item* kuesioner yang digunakan untuk

mengukur variabel yaitu bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a dan motivasi kesembuhan pasien, akan diuji validitasnya.

- *Uji validitas variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X)*

Proses penyajian dilakukan dengan cara melakukan analisis setiap pernyataan yang terdapat pada kuesioner untuk tiap dimensi.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah:

- ✓ Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid
- ✓ Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Tabel 1.3
Uji Validitas Variabel X

Bimbingan Agama Islam Melalui Pendekatan Do'a (X)			
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
BAI1	0,497	0,361	Valid
BAI2	0,545	0,361	Valid
BAI3	0,591	0,361	Valid
BAI4	0,791	0,361	Valid
BAI5	0,584	0,361	Valid
BAI6	0,831	0,361	Valid
BAI7	0,531	0,361	Valid
BAI8	0,492	0,361	Valid
BAI9	0,534	0,361	Valid

BAI10	0,499	0,361	Valid
BAI11	0,585	0,361	Valid
BAI12	0,479	0,361	Valid
BAI13	0,564	0,361	Valid
BAI14	0,640	0,361	Valid
BAI15	0,681	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil uji validitas bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (variabel X) dapat diketahui bahwa keseluruhan pernyataan sebanyak 15 pernyataan pada variabel X yang diajukan kepada responden layak untuk disebarakan.

- *Uji validitas variabel motivasi kesembuhan pasien (Y)*

Proses penyajian dilakukan dengan cara melakukan analisis setiap pertanyaan yang terdapat pada kuesioner untuk tiap dimensi.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah:

- Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut valid
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai R tabel. Nilai R tabel didapat dengan menggunakan rumus $dk = n - 2$ Dalam penelitian ini nilai R tabelnya adalah 0,361 dimana apabila lebih besar dari 0,361 maka pertanyaan tersebut valid, begitu juga sebaliknya.

Tabel 1.4

Uji Validitas Variabel Y

Motivasi Kesembuhan (Y)			
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
MK1	0,669	0,361	Valid
MK2	0,490	0,361	Valid
MK3	0,614	0,361	Valid
MK4	0,438	0,361	Valid
MK5	0,712	0,361	Valid
MK6	0,543	0,361	Valid
MK7	0,631	0,361	Valid
MK8	0,651	0,361	Valid
MK9	0,567	0,361	Valid
MK10	0,581	0,361	Valid
MK11	0,614	0,361	Valid
MK12	0,438	0,361	Valid
MK13	0,712	0,361	Valid
MK14	0,543	0,361	Valid
MK15	0,631	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil uji validitas motivasi kesembuhan (variabel Y) dapat diketahui bahwa keseluruhan pernyataan sebanyak 15 pernyataan pada variabel Y yang diajukan kepada responden layak untuk disebar.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengukur sejauh mana pengukuran tersebut bersifat tetap atau konsisten. Uji ini dianggap sebagai alat pengumpulan

data serta terbebas dari *measurement error*. Selanjutnya kriteria dalam menguji reliabilitas pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah :

- Jika $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan tersebut reliable
- Jika $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan tersebut reliable
- ***Uji reliabilitas variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X)***

Dalam pengujian reliabilitas menggunakan SPSS, langkah yang dilakukan sama pada saat mengukur validitas. Karena output keduanya yaitu validitas dan reliabilitas bersamaan muncul. Reliabilitas akan dikatakan baik apabila *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ (Sugiyono, 2008: 121).

- Jika $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan tersebut reliable
- Jika $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan tersebut reliable

Apabila dalam perhitungan terdapat pertanyaan yang tidak reliable.

Maka hasil kesalahan semakin besar. Nilai reliable pernyataan dapat dilihat dengan bantuan program SPSS dilihat dari nilai ***Cronbach's Alpha***.

Tabel 1.5
Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.903	.904	15

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program *software* SPSS 17 didapat nilai *Cronbach's Alpha* pada variable bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) $0,903 > 0,70$ (Sugiyono, 2008: 121), dengan demikian pernyataan variabel tersebut dinyatakan reliable.

- ***Uji reliabilitas variabel motivasi kesembuhan pasien (Y)***

Analisis uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS 17. Pada variabel motivasi kesembuhan pasien (Y) nilai reliable dapat dilihat pada *Cronbach's Alpha*.

Tabel 1.6
Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.904	15

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program *software* SPSS 17 didapat nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel motivasi kesembuhan pasien (Y) $0,904 > 0,70$, dengan demikian pernyataan variabel motivasi kesembuhan pasien dinyatakan reliable.

2) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran kuisioner bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a dan motivasi kesembuhan kuisionernya berdistribusi normal, jika hasil uji menunjukkan $P > 0,05$. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*.

Tabel 1.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.441
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil output SPSS diperoleh $0,990 > 0,05$ maka H_0 di terima, maka nilai residual tersebut normal atau dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian tersebut terpenuhi.

3) Analisis regresi sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X (bimbingan kepribadian melalui pendekatan do'a) dengan variabel Y (motivasi kesembuhan pasien) rumus yang digunakan dalam analisa regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Motivasi kesembuhan (variabel dependen)
 a = Bilangan konstanta (nilai Y, dimana X=0)
 b = Angka arah atau koefisien regresi
 X = Bimbingan kepribadian melalui pendekatan do'a

Tabel 1.8

Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.923	3.621		2.188	.037
	VAR00001	.850	.080	.896	10.680	.000

a. Dependent Variable: VAR00002

Dari hasil output regresi tabel diatas dapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,923 + 0,850X$$

Dari hasil perhitungan SPSS di atas, maka a = konstanta sebesar 7,923 artinya apabila semua variabel independent (bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a) dengan konstan (bernilai 0) maka motivasi kesembuhan pasien meningkat sebesar 0,850. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a berpengaruh positif terhadap motivasi kesembuhan pasien.

5) Korelasi pearson.

Korelasi ini merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel berskala interval atau rasio. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan dan kontribusi antara bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesembuhan pasien.

Nilai korelasi pearson disimbolkan dengan r (rho). Nilai korelasi pearson juga berada di antara $-1 < r < 1$. Bila nilai $r = 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*. Nilai $r = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel *independent* dan *dependent*. Nilai $r = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel *independent* dan *dependent*.

Tabel 1.9
Hasil Uji Korelasi Pearson R

Correlations

		VAR00001	VAR00002	Standardized Predicted Value
VAR00001	Pearson Correlation	1	.896**	1.000**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.896**	1	.896**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
Standardized Predicted Value	Pearson Correlation	1.000**	.896**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	

N	30	30	30
---	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan SPSS diatas menunjukkan p-value Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% = $0,05/2 = 0,025$ maka p-value ini bernilai lebih kecil sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap variabel motivasi kesembuhan.

Tabel 1.10
Interval Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.000	Sangat Kuat

Hubungan dari variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesembuhan pasien sebesar 0,896 hal ini menunjukkan tingkat keeratan dari variabel X terhadap variabel Y sangat kuat karena posisi angka $r = 0,896$ dari hasil SPSS diatas pada interval (0.80 - 1.000).

6) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (kompensasi *financial dan nonfinancial*) terhadap Y (kinerja karyawan). Koefisien determinasi dihitung dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : korelasi *product moment*

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi dikali 100%. Adapun hasil analisis koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel *model summary*.

Tabel 1.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.896 ^a	.803	.796	2.94738

a. Predictors: (Constant), VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00002

Untuk melihat besar pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y) bisa dilihat dari koefisien determinasi. Besarnya kontribusi variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y)

dapat dilihat pada tabel. Nilai koefisien determinasi sebesar $Kd = 0,803^2 \times 100\% = 0,64$ atau 64% , artinya bahwa kontribusi kompensasi *financial* terhadap kinerja warois yaitu sebesar 64% atas dasar parameter sampel. Sedangkan sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar motivasi kesembuhan pasien.

- Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis di bandingkan dengan uji statistik t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y). Pengujian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Hipotesis bimbingan agama islam melalui pendekatan do'a

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y)

H_1 = Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien (Y)

b) Menentukan tingkat signifikansi

1. Mencari t_{tabel}

Tingkat signifikan (α) yang ditentukan untuk penelitian ini sebesar 5% dan *degree of freedom* ($df = n-k-1$), $df = 30 - 1 - 1 = 28$. maka dari perhitungan tersebut didapat t_{tabel} sebesar 2,048.

2. Mencari t_{hitung} .

Untuk mendapatkan t_{hitung} diperoleh dari variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a dapat dilihat pada tabel 1.13 adalah sebesar 10,680. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis diperoleh dari perbandingan dari t_{hitung} dengan t_{tabel} , nilai t_{hitung} (10,680) > dari t_{tabel} (2,048), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bimbingan agama Islam melalui pendekatan do'a (X) terhadap motivasi kesembuhan pasien.

I. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh teori-teori dan bahan tambahan yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Studi Lapangan

1) Angket

Menurut Hadjar (dalam Tukiran, 2014: 44) angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topic tertentu yang diberikan kepada obyek, baik secara individual maupun kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan obyek tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon. Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang kepribadian pasien melalui pendekatan

do'a dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung. Angket yang digunakan adalah angket langsung. Pelaksanaanya langsung kepada obyek untuk mendapatkan keadaan tentang dirinya.

2) Observasi

Menurut Nurkencana dan Sumartana (dalam Tukiran, 2014: 47) observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini merupakan bagian daripada kegiatan pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati kondisi psikologis pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.

3) Wawancara

Metode ini dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui gambaran proses kegiatan bimbingan kepribadian yang dilakukan di RSUD Kota Bandung.

4) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berupa laporan rekam medis tertulis tentang jumlah pasien ibu hamil, identitas lengkap mengenai pasien, sehingga bisa diketahui apakah pasien tersebut memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian atau tidak.